

## PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKONOMI TERHADAP PERILAKU PEDAGANG CABE DI JAWA

Imam Hidayat<sup>1</sup>, Fattah Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tribhuwana Tungadewi

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

hidayatrent@gmail.com

### ABSTRACT

The aim of this research was to determine the perspective of economic psychology on the behavior of chili traders in Java. The Research Method employs a qualitative descriptive analysis. This research shows that one of the important objectives of the chili trade is to increase the low index of merchant chili trade, farmers, transportation services, restaurants and personal and family consumers. From the aspects of psychology, human development, family and healthy and sustainable groups need to target the welfare, cognitive, affective, and psychomotoric goals of chili traders. The development of a chili trade network for the development of healthy, sustainable individuals, families, restaurants and groups based on the psychological perspective of the industry is based on the behavior of Indonesian chili traders.

**Keywords:** Economic psychological, Behaviour, Chili trader

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perpektif psikologi ekonomi terhadap perilaku pedagang cabe di Jawa. Metode Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan penting dari perdagangan cabe adalah untuk meningkatkan indeks rendah perdagangan cabe pedagang, petani, jasa transportasi, rumah makan dan konsumen pribadi dan keluarga. Dari aspek psikologi, pengembangan manusia, keluarga, dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan perlu menysasar pada tujuan kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik pedagang cabe. Pembangunan jejaring perdagangan cabe untuk pengembangan individu, keluarga, rumah makan dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan berdasar perspektif psikologi industri adalah mengacu pada perilaku pedagang cabe Indonesia.

**Kata Kunci:** Psikologi ekonomi, Perilaku, Pedagang cabe

## PENDAHULUAN

Perilaku pedagang cabe berdasar tujuan selaras untuk pengembangan individu, keluarga, rumah makan dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan perlu mendasarkan diri pada kriteria psikologi ekonomi, yaitu bidang psikologi yang melakukan kajian tentang keserasian hubungan timbal balik antara lingkungan perdagangan dan perilaku manusia. Psikologi ekonomi adalah cabang psikologi yang memperhatikan isu-isu ekonomi berdasar pada sudut pandang pengetahuan dan tehnik-tehnik metodologis yang telah dikembangkan oleh cabang-cabang psikologi lain. Salah satu tehnik metodologis dapat menggunakan partisipasi observasi (Jorgensen, 1989) perilaku pedagang cabe untuk melihat interaksi perdagangan dan manusia.

Aames (2002) mendeskripsikan perubahan pendapatan dari pertanian sampai ke pelaku pariwisata. Pendapatan pelaku pariwisata lebih rendah dibanding pendapatan pelaku produksi pertanian di Toraja. Pergeseran pelaku produksi pertanian dari menanam padi ke menanam kopi karena harga kopi ditingkat pedagang eceran lebih menguntungkan. Perubahan perilaku petani dari menanam padi menjadi petani kopi merubah lingkungan fisik dan sosial petani Toraja.

Lingkungan fisik petani cabe berbeda dengan lingkungan fisik petani kopi maupun padi. perilaku definisi psikologi ekonomi sebagai disiplin perilaku yang bersifat multidisipliner memiliki fokus pada saling hubungan antara perilaku dan pengalaman seseorang dengan lingkungan fisik maupun sosial. Disiplin tersebut memiliki orientasi bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Melalui definisi semacam itu maka dapat disimpulkan bahwa psikologi ekonomi mencoba melakukan pemahaman integratif dan sistematis terhadap proses yang saling terkait dalam hubungan yang ada di antara organisme dan lingkungan. Psikologi ekonomi adalah cabang dari psikologi yang melakukan

kajian tentang hubungan antara manusia dan karakteristik sosio-fisik yang ada pada lingkungan buatan dan lingkungan alamiah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengembangkan hubungan selaras antara manusia dan lingkungan. Pedagang cabe tergantung pada hubungan timbal balik dengan kelompok produsen cabe di daerah sabuk pegunungan atau gunung terkait dengan ciri cabe tertentu. Pedagang cabe akan menjual cabe dengan selisih tinggi ke daerah dengan permintaan harga beli tinggi sehingga hubungan pedagang cabe dengan petani termasuk kepentingan transaksi. Dalam konteks transaksi ini, Gunawan (2015: 45) menegaskan bahwa hal ini merupakan prosedur perdagangan di tingkat lokal dan nasional yang melibatkan unsur pembeli, pedagang dan pemerintah.

Psikologi ekonomi mulai berkembang sebagai sebuah ilmu yang cukup mandiri pada akhir tahun 1950an dan mengalami perkembangan awal cukup pesat pada periode dekade tahun 1960an. Para ahli memecahkan masalah keselarasan hubungan manusia dan lingkungan, para ahli psikologi ekonomi tidak hanya bekerja sama dengan para ahli psikologi, namun lebih luas lagi mereka bekerja sama dengan berbagai profesi yang lain. Kerja sama dengan profesi-profesi lain itu misalnya adalah dengan ahli perencanaan perekonomian, transportasi, ahli teknik rekayasa, dan ahli ilmu pertanian.

Dari perspektif psikologi ekonomi, lingkungan distribusi perdagangan atau lingkungan pedagang cabe adalah suatu istilah yang mengandung di dalamnya produsen pertanian dan pedagang cabe, pasar, dan kelompok. Pengertian lingkungan pedagang cabe ini mencakup di dalamnya komponen-komponen alamiah (iklim, topografi, tata letak alam, dan vegetasi) dan komponen-komponen buatan (pasar, gudang, truk, dan layanan-layanan umum).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam perspektif psikologi ekonomi terhadap pedagang Cabe yang ada di pulau Jawa. Adapun kajian yang

ISSN: 2089-0532, e-ISSN: 2548-6152

ada dalam penelitian ini lebih mengedepankan *literature study* dan dikombinasikan dengan kondisi teori terkini dan kenyataan yang ada di lapangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pengertian tentang lingkungan pedagang cabe maka kemudian dapat diajukan definisi pedagang cabe yang sehat adalah lingkungan pedagang cabe yang mampu atau kondusif bagi disparitas harga individu, pasar, dan kelompok. Sehat itu sendiri adalah suatu konsep yang menggambarkan kondisi atau keadaan manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungan biologis, kimiawi, fisik, dan sosial. Pedagang cabe yang sehat adalah pedagang cabe yang segenap komponen di dalamnya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia secara optimum. Apabila diterapkan pada individu, keluarga, dan kelompok maka pedagang cabe yang sehat adalah pedagang cabe yang mampu memberikan kesempatan kepada individu, keluarga, dan kelompok dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk memberi respon yang tepat terhadap segenap tantangan perdagangan.

Secara operasional, dalam konteks psikologi ekonomi, perilaku perdagangan cabe yang sehat adalah perilaku perdagangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Karakteristik lahan pertanian yang mampu memberi jaminan keamanan dari bencana alam. Bencana alam itu antara lain adalah gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran serta hama.
2. Bangunan gudang cabe yang mampu memperpanjang umur cabe basah lebih lama
3. Perdagangan yang biaya transportasi murah dan cepat untuk mengurangi kesenjangan harga pemasok dan pemakai akhir.

4. Perilaku pedagang yang terdaftar di moda transportasi dan asosiasi pedagang cabe untuk mengendalikan harga
5. Perilaku pedagang yang dapat memelihara jejaring mata rantai dari petani sampai konsumen dengan memberikan selisih harga sesuai pergerakan harga cabe.

## Perspektif Psikologi Kelompok

Psikologi kelompok adalah satu bidang psikologi yang banyak menerapkan teori, konsep, dan hasil penelitian psikologi untuk interaksi individu dan kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Psikologi kelompok adalah bidang psikologi yang memiliki objek kajian interaksi individu, lingkungan kelompok. Para ahli dan praktisi psikologi, termasuk ahli dan praktisi psikologi sosial, yang memperhatikan dalam psikologi kelompok memberikan sumbangan yang signifikan untuk memajukan kesejahteraan berkehidupan dalam suatu kelompok. Tujuan keberadaan bidang psikologi kelompok adalah untuk mengembangkan kualitas hidup suatu kelompok sebagai lingkungan sosial melalui penelitian secara kolaboratif dengan partisipan yang kemudian diikuti dengan tindakan (*action*) untuk pemecahan masalah yang ada dalam suatu kelompok (Dalton dkk., 2007).

Dari perspektif psikologi kelompok, lingkungan pedagang cabe sebaiknya mampu membangun kelompok yang sejahtera dan berkelanjutan. Pembangunan suatu kelompok yang sejahtera, termasuk dalam lingkungan perdagangan, dalam konteks psikologi kelompok adalah berdasar pada aspek-aspek sebagai berikut:

### 1. Kesehatan Individu dan Keluarga

Pedagang cabe perlu memperhatikan kesehatan individu, keluarga, dan kelompok. Kesehatan itu meliputi kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu dalam perdagangan yang selaras perlu dikembangkan suatu lingkungan fisik yang

dapat difungsikan untuk melayani kesehatan individu dan keluarga. Masalah-masalah psikologis yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan lingkungan misalnya adalah stres perubahan iklim, gagal panen, ketersediaan cabe dan persepsi tentang perubahan iklim, ketidak pastian persediaan cabe, dan permintaan cabe yang menurun.

Dalam pembangunan perdagangan selaras ahli psikologi kelompok dan psikologi ekonomi lebih memfokuskan diri pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan lingkungan, tumbuh kembang manusia, dan pengembangan program yang mampu memprevensi kemungkinan timbulnya masalah-masalah fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam diri seseorang sebagai warga dari suatu kelompok dan dalam kelompok-kelompok pada suatu lingkungan.

## 2. Perasaan Berkelompok

Lingkungan pedagang cabe perlu mengembangkan perasaan terikat warga terhadap kelompok atau perasaan berkelompok (*sense of community*) di tempat mereka berdagang. Dalam hal ini para ahli dan praktisi psikologi kelompok harus memiliki pemahaman bahwa terjadinya penurunan kohesivitas kelompok sebagai faktor yang paling mempengaruhi timbulnya masalah-masalah individu dan masalah-masalah sosial dalam suatu kelompok. Ini berarti pedagang cabe perlu mampu melakukan penguatan perasaan berkelompok sebagai faktor kunci bagi kesejahteraan individu dan vitalitas kelompok. Perasaan pedagang menjamin keterlanjutan jejaring mulai dari petani sampai pembeli dengan tingkat harga yang menyesuaikan dengan kenaikan dan penurunan harga akan memberikan kesejahteraan warga.

## 3. Keadilan Sosial dan Pemberdayaan

Lingkungan pedagang cabe perlu memperhatikan prinsip keadilan dan distribusi sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan psikologis dalam masyarakat. Mereka terutama berminat kepada isu-isu

sosial yang mendesak saat ini dan memiliki tugas memberdayakan (*empowering*) individu-individu kelompok-kelompok yang termarginalkan. Pemberdayaan terhadap individu-individu kelompok-kelompok yang termarginalkan dapat dilakukan melalui pemberian akses yang adil oleh pedagang cabe terkait sumber daya ekonomi terkait dengan harga.

## 4. Partisipasi Warga Kelompok

Lingkungan pedagang cabe perlu memastikan partisipasi aktif segenap warga kelompok. Partisipasi aktif segenap warga kelompok itu terutama dihubungkan dengan segenap aktivitas dalam kehidupan kelompok tempat mereka tinggal. Partisipasi aktif warga ini cukup menjamin pemecahan masalah-masalah yang ada dalam kelompok pada semua level, baik pada tingkat individu, keluarga, dan kelompok. Partisipasi aktif itu menunjukkan keterlibatan warga secara psikologis, sosial, dan spiritual yang merefleksikan keberhasilan upaya-upaya pemberdayaan kelompok yang berasal dari bawah ke atas (*down-top*).

## 5. Penghargaan terhadap Keberagaman

Pedagang cabe perlu mendukung toleransi terkait keberagaman atau perbedaan yang ada di antara manusia. Keberagaman itu terutama terkait dengan keberagaman jender (laki-laki dan perempuan), etnis (suku Jawa, suku Sunda, suku Padang, dan suku Batak), agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu), keterbatasan fisik (tuna grahita dan tuna netra), dan status sosial ekonomi (bawah, tengah, dan atas). Pedagang cabe melakukan diskriminasi terkait dengan perbedaan harga beli dan harga jual agar mendapat selisih keuntungan di tiap jejaring perdagangan cabe.

Para ahli dan praktisi psikologi kelompok memiliki pandangan kritis terhadap pandangan umum masyarakat yang menyatakan bahwa orang-orang yang unik atau orang-orang yang berbeda dari mayoritas adalah sumber masalah dalam suatu kelompok. Menanggapi pandangan struktural itu, para ahli dan praktisi psikologi kelompok lebih melihat orang-

orang semacam itu adalah bagian dari fenomena keberagaman yang dapat digunakan sebagai modal penting untuk mengembangkan masyarakat ke arah lebih baik (Dalton dkk., 2007).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah *literature study* yaitu mengkomparasikan kajian teori dari berbagai sumber, Peneliti akan memberikan poin-poin penting untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini secara agregat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian teori perilaku pedagang dapat pula didasarkan pada fungsi perdagangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Salah satu tokoh dalam psikologi barat yang mendeskripsikan tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia adalah Abraham Maslow. Berdasar teori kebutuhan dasar Maslow maka kebutuhan dasar yang layak dipenuhi dalam pengembangan pedagang cabe adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (makan dan minum; biologis)
2. Keamanan (*safety*)
3. Memiliki dan dicintai.
4. Dihargai (pengakuan)
5. Kognitif (pengetahuan)
6. Estetis (keindahan)
7. Aktualisasi potensi diri secara maksimal.

Berdasar pengertian tentang teori hirarki kebutuhan Maslow yang dikembangkan di dunia barat maka timbul pemikiran kritis tentang bagaimana mengembangkan perdagangan cabe yang serasi melalui pemenuhan aspek-aspek kebutuhan tersebut. Perilaku pedagang cabe untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagai individu, anggota keluarga, dan warga kelompok selain pemikiran dari Barat (Maslow) dapat pula melakukan pengembangan pedagang cabe berdasar kebutuhan-kebutuhan dasar yang ada dalam filosofi negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Manusia Pancasila adalah manusia yang memiliki ciri kepribadian sebagai berikut:

1. Manusia yang berketuhanan.
2. Manusia yang bekemanusiaan.
3. Manusia yang berpersatuan.
4. Manusia yang berkerakyatan.
5. Manusia yang berkeadilan sosial.

Pengembangan pedagang cabe untuk mengembangkan individu, keluarga, dan kelompok yang berkelanjutan adalah pedagang cabe yang memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar manusia Indonesia, yaitu:

1. Kebutuhan berketuhanan. Keberadaan kebutuhan-kebutuhan untuk berketuhanan (kebutuhan beragama, kebutuhan mengamalkan agama)
2. Kebutuhan bekemanusiaan (kebutuhan untuk mencapai hakekat manusia Pancasila).
3. Kebutuhan berpersatuan (kebutuhan untuk berkelompok dalam bingkai negara Indonesia maupun internasional).
4. Kebutuhan berkerakyatan (kebutuhan untuk memperoleh hak dan kewajiban sebagai rakyat dalam bernegara).
5. Kebutuhan berkeadilan sosial (kebutuhan memperoleh keadilan dalam akses sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual).

Hal ini berarti lingkungan pedagang cabe adalah lingkungan yang:

1. Kondusif berketuhanan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan spiritual).
2. Kondusif bekemanusiaan (lingkungan fisik dan social yang menyediakan layanan kemanusiaan).

ISSN: 2089-0532, e-ISSN: 2548-6152

3. Kondusif dipersatukan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan berkelompok dan berbangsa).
4. Kondusif berkerakyatan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan bernegara dan demokrasi Pancasila).

Kondusif berkeadilan sosial (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan sosial dan selisih harga yang tidak tinggi).

Dalton, J.H. Elias, M.J., & Wandersman, A. 2007. *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*. Belmont CA: Thomson

Gunawan, C.I. 2015. *Teori Ekonomi Makro*. CV. IRDH: Purwokerto

Jorgensen, D. 1989. *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Sage Publication, New Delhi

Suyitno, I. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*, PT. Refika Aditama, Bandung

### KESIMPULAN

1. Salah satu tujuan penting dari keberadaan pedagang cabe selaras adalah untuk mengembangkan manusia, keluarga, rumah makan dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan.
2. Dari aspek psikologi, pengembangan manusia, keluarga, rumah makan dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan perlu menyoroti pada tujuan kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik terutama terkait dengan jejaring dan selisih harga.
3. Perilaku pedagang selaras untuk pengembangan individu, keluarga, rumah makan dan kelompok yang sehat dan berkelanjutan berdasar perspektif psikologi ekonomi adalah mengacu pada perspektif psikologi ekonomi, perspektif psikologi kelompok, dan perspektif psikologi kebutuhan dasar manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

Aames, T. 2002. *Changes in Wage Labour, Small Business and Local Industries in Tana Toraja: A Rural Community's Responses to Economic and Social Change*, *Antropologi Indonesia*, no. 69. hal.35-46